

IDENTIFIKASI FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MENYEBABKAN SISWA KESULITAN DALAM MENGIDENTIFIKASI JENIS SUDUT DAN PENGGUNAAN BUSUR

Aulya Putri Wansit¹, La Ode Amril², Novi Maryani³

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan
Guru, Universitas Djuanda,
email aulyaputri2609@gmail.com,
laode.amril27@gmail.com²,
novi.maryani@unida.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesulitan siswa SD dalam memahami jenis sudut dan penggunaan busur. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 28 siswa kelas V di SDN Harjasari 1. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal meliputi kelelahan fisik, mengantuk, kesehatan yang tidak stabil, rendahnya motivasi, dan kurang percaya diri. Faktor eksternal mencakup kondisi kelas yang panas dan bising, metode pembelajaran monoton, serta gangguan dari penggunaan *handphone* di rumah. Dukungan orang tua dan lingkungan masyarakat sudah cukup baik, namun pengawasan terhadap waktu belajar dan teknologi masih lemah. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang variatif, pengelolaan kelas yang nyaman, serta dukungan keluarga untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi geometri

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Geometri, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Siswa SD

PENDAHULUAN

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa adalah kurangnya pemahaman konsep dasar matematika. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Alfiyah, Hartatik, Nafiah, & Sunanto, 2021) menemukan bahwa siswa kelas V mengalami kesulitan memahami materi matematika, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk menggunakan alat ukur seperti busur derajat dan mengidentifikasi sudut juga selama dikelas perhatian siswa kurang selama pembelajaran. Pembelajaran ulang dan kurangnya latihan juga merupakan faktor lain

yang berkontribusi. Menurut (Nengsih & Pujiastuti, 2021) menemukan bahwa menyelesaikan masalah matematika lebih sulit bagi siswa yang jarang berlatih.

Uraian ini mengarah pada kondisi kesulitan belajar siswa SD juga dialami oleh siswa SD Harjasari 1, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 November 2024 di kelas V, bahwa siswa memiliki kesulitan belajar dalam memahami konsep matematika, terutama pada pemahaman jenis sudut dan penggunaan busur. Pada saat observasi di kelas dalam satu kelas memiliki 26 siswa dan di atas 10 siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut, berdasarkan analisa awal peneliti menemukan permasalahan ketodakragamannya metode yang diterapkan dalam pembelajaran materi geometri.

Selain itu, hal-hal yang datang dari luar atau eksternal, seperti lingkungan belajar yang tidak mendukung, memiliki dampak yang signifikan terhadap kapasitas siswa untuk memahami materi. Oleh karena itu dukungan orang tua dan lingkungan keluarga sangat penting untuk proses belajar siswa. Siswa mungkin kesulitan memahami konsep matematika yang diajarkan di sekolah jika mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup di rumah

Dalam situasi ini, analisis menyeluruh diperlukan untuk memahami alasan mengapa siswa menghadapi kesulitan dalam menentukan jenis sudut dan menggunakan busur derajat. Dengan mengetahui hal-hal yang memengaruhi kesulitan belajar, guru dapat membuat pendekatan pembelajaran yang lebih baik untuk membantu siswa menghadapi tantangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis masalah yang dihadapi siswa di Sekolah Dasar dalam memahami materi sudut dan penggunaan busur. Selain itu, penelitian ini memberikan saran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang subjek tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang berarti bahwa penelitian dilakukan dalam kondisi alami objek. Teknik yang digunakan adalah wawancara kepada siswa. Data diambil dari siswa kelas 5C yang berjumlah 28 siswa. Tempat penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di SDN Harjasari 1 merupakan sekolah negeri yang berada di Jl. Rulita No. 40 Rt. 01/07 Kel. Harjasari Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan, dapat diidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan siswa kesulitan dalam mengidentifikasi jenis sudut dan penggunaan busur, ialah sebagai berikut :

1. Faktor Internal
 - a. Fisiologis

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sering mengalami kelelahan fisik selama pembelajaran berlangsung. Mereka mengaku sering mengantuk, merasa cape, dan menunjukkan gejala fisik seperti lesu atau kurang bugar. Kondisi ini membuat siswa sulit berkonsentrasi dalam memahami konsep sudut maupun penggunaan busur. Hal ini dapat dipahami karena konsentrasi belajar sangat erat kaitannya dengan kebugaran tubuh. Ketika tubuh lelah, daya tangkap dan pemahaman materi pun berkurang.

Hal ini diungkapkan, bahwa murid murid di sekolah dasar khususnya kelas 5, seperti ungkapnya (EM, 2025) "Iya sering mengantuk pas lagi belajar", hal serupa juga fiungkapkan oleh (RA, 2025) "Sering, aku suka mengantuk kalaj lagi belajar", dan selaras juga dengan yang diungkapkan oleh (R, 2025) "Sering cape dan mengantuk waktu belajar).

Namun, terkait gangguan penglihatan dan pendengaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hambatan signifikan. Siswa masih mampu melihat tulisan di papan tulis dengan jelas dan mendengar suara guru tanpa kesulitan. Dengan demikian, masalah utama bukan berasal dari aspek sensorik, melainkan lebih kepada kondisi fisik umum, seperti rasa lelah, kebutuhan istirahat, dan daya tahan tubuh yang menurun. Selain itu, meskipun sebagian besar siswa sudah sarapan dan pola makan mereka cukup teratur, mereka tetap mengalami gangguan kesehatan ringan, misalnya flu atau pusing yang dipengaruhi faktor cuaca. Kondisi kesehatan yang kurang stabil ini menjadi kendala tambahan dalam konsentrasi.

Hal ini menunjukkan pendapat narasumber (EM, 2025) " sering ngalamin flu dan ga enak badan soalnya hujan terus", hal serupa juga yang dinyatakan oleh (RA, 2025) " Aku sering ngalamin pusing, ga enak badan soalnya dingin cuacanya", Hal serupa juga yang diungkapkan lagi oleh (R, 2025) " Akhir akhir ini suka ga enak badan soalnya musim hujan".

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor fisiologis memiliki kontribusi besar terhadap rendahnya fokus belajar siswa, terutama karena kelelahan fisik dan kesehatan yang rentan.

b. Psikologis

Dari aspek psikologis, siswa menunjukkan variasi minat belajar yang dipengaruhi oleh mata pelajaran dan metode pengajaran. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang bersifat interaktif seperti menonton video, bercerita, atau praktik langsung. Ketika pembelajaran berlangsung monoton, siswa cepat merasa bosan dan kehilangan motivasi. Dengan kata lain, minat belajar sangat bergantung pada cara penyajian materi oleh guru. Motivasi belajar siswa juga lebih banyak datang dari dukungan teman sebangku dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial berperan penting dalam memicu semangat belajar. Akan tetapi, motivasi mereka masih cenderung rapuh, karena mudah terganggu oleh suasana kelas yang berisik atau materi yang dirasa sulit. Selain itu, sikap siswa terhadap belajar

masih kurang positif. Mereka lebih sering bertanya kepada teman dibanding langsung kepada guru. Rasa kurang percaya diri juga tampak jelas: siswa enggan bertanya karena takut salah, serta merasa kurang mampu ketika membandingkan diri dengan teman yang lebih pandai.

Kondisi psikologis ini memperkuat temuan bahwa aspek motivasi dan kepercayaan diri sangat memengaruhi proses pembelajaran geometri. Seperti yang diungkapkan oleh (EM, 2025) "Engga percaya diri, aku takut kalau nanya guru", Hal serupa yang berpendapat dari (RA, 2025) " Aku ga berani nanya, soalnya takut salah", diperkuat lagi oleh pendapat (R, 2025) " Aku takut kalau aku nanya, takut salah".

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa aspek psikologis, khususnya motivasi dan kepercayaan diri, merupakan faktor internal yang sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran geometri

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas memiliki pengaruh besar terhadap kesulitan belajar siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelas yang bising dan panas sering membuat mereka tidak fokus. Walaupun ruang kelas secara fisik mendukung, ketidaknyamanan suasana tersebut menurunkan efektivitas belajar. Dengan kata lain, faktor eksternal seperti kondisi lingkungan belajar sangat menentukan konsentrasi siswa. Dari sisi kurikulum dan materi pun siswa menilai beberapa pelajaran terlalu sulit dipahami. Kesulitan memahami materi geometri membuat mereka cepat tertinggal ketika kehilangan fokus. Hal ini diperburuk oleh metode pembelajaran yang kadang kurang bervariasi. Akan tetapi, siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan pendekatan kontekstual seperti menonton atau praktik langsung. Hal ini sependapat dengan penelitian pada beberapa siswa di SDN Harjasari 1 yang menyatakan (EM, 2025) " Kelas aku panas aja kak, makanya kadang aku suka ga fokus karna

kepanasan”, hal serupa juga diungkapkan oleh (RA, 2025) “ Di kelas kadang terasa panas kadang engga, makanya kadang aku suka ga fokus karna kepanasan”, dipertegas lagi oleh (R, 2025) “ Suka ngerasa panas kadang engga, kalau panas suka kurang fokus”.

Namun, meskipun dukungan keluarga relatif baik, terdapat hambatan lain berupa distraksi penggunaan handphone. Beberapa siswa mengakui bahwa meskipun sudah didukung orang tua, mereka sering terdistraksi oleh kebiasaan bermain handphone atau game sehingga waktu belajar menjadi berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor keluarga tidak hanya soal dukungan emosional dan akademik, tetapi juga tentang pengawasan penggunaan teknologi yang sangat memengaruhi fokus belajar anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga berperan penting dalam memotivasi siswa, tetapi pengendalian terhadap distraksi digital perlu lebih diperhatikan.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga justru relatif mendukung. Orang tua, khususnya ibu, banyak membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah dan memberi semangat. Namun, penggunaan handphone menjadi distraksi yang cukup serius di rumah. Sementara itu, lingkungan masyarakat sekitar rumah relatif kondusif, meskipun siswa lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain handphone atau bermain dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal utama yang menghambat bukanlah masyarakat, tetapi kebiasaan dan kontrol penggunaan waktu belajar di rumah. Hal ini serupa oleh beberapa siswa di SDN Harjasari 1 menyatakan (EM,2025) “aku di rumah suka main hp kalaun di luar juga sama bareng temen”, hal serupa juga dikatakan oleh (RA, 2025) “ Aku itu suka main di rumah juga main sama temen temen aku biasanya aku suka main hp”, dipertegas kembali oleh (R, 2025) “iya aku suka bermain, mau di rumah atau di luar”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal relatif kondusif untuk kegiatan belajar. Siswa menyatakan

bahwa tidak ada gangguan berarti berupa kebisingan atau aktivitas sosial yang dapat menghambat proses belajar di rumah. Hal ini menandakan bahwa secara eksternal, faktor lingkungan masyarakat bukanlah hambatan utama dalam pencapaian hasil belajar geometri.

Namun, meskipun kondisi lingkungan sekitar cukup mendukung, siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman atau menggunakan handphone. Aktivitas ini menjadi bentuk distraksi yang tidak berasal langsung dari masyarakat, melainkan dari kebiasaan siswa sendiri dalam memanfaatkan waktu luang. Dengan demikian, meskipun lingkungan masyarakat tidak menimbulkan gangguan fisik, tetap ada pengaruh tidak langsung terhadap pembelajaran siswa karena pola interaksi sosial mereka cenderung lebih dominan pada kegiatan bermain dibandingkan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan siswa dalam mengidentifikasi jenis sudut dan penggunaan busur dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Dari sisi internal, kondisi fisiologis seperti kelelahan fisik, rasa mengantuk, serta kesehatan yang kurang stabil akibat faktor cuaca menjadi penyebab utama menurunnya konsentrasi belajar siswa. Sementara itu, aspek psikologis menunjukkan bahwa minat belajar, motivasi, dan kepercayaan diri siswa masih rendah; mereka cenderung merasa takut salah dan enggan bertanya kepada guru sehingga pemahaman materi menjadi terhambat. Dari sisi eksternal, lingkungan kelas yang panas dan bising, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta distraksi penggunaan handphone turut memengaruhi fokus belajar. Walaupun dukungan keluarga cukup baik dan lingkungan masyarakat relatif kondusif, kurangnya pengawasan penggunaan teknologi dan kebiasaan bermain yang berlebihan menyebabkan waktu belajar tidak optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar geometri memerlukan perhatian menyeluruh terhadap faktor internal dan eksternal, terutama melalui perbaikan kondisi fisik siswa, peningkatan motivasi dan kepercayaan diri, pengelolaan lingkungan belajar yang nyaman, serta pengawasan penggunaan waktu dan teknologi di rumah.

REFERENSI

- Alfiyah, Z. N., Hartatik, S., Nafiah, & Sunanto, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika secara Daring bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3158-3166. doi:10.31004
- Nengsih, G. A., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Materi Operasi Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(2). doi:10.30998